

**PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TERHADAP MINAT BACA
SISWA DI MADRASAH ALIYAH RMB**

Mawih

Madrasah Aliyah RMB Cibitung, Kementerian Agama RI

e-mail: mawihofficial@gmail.com

ABSTRAK

Minat baca yang kuat sangat penting untuk meningkatkan literasi, namun kemajuan teknologi cenderung membuat siswa memilih cara instan sehingga melemahkan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca melalui kebiasaan membaca rutin menjadi langkah penting di era digital ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap peningkatan minat baca siswa di Madrasah Aliyah RMB Cibitung. Data yang digunakan adalah data primer diperoleh melalui kuesioner yang disusun dengan pertanyaan tertutup menggunakan link google form dengan menggunakan skala semantic differential dari 1-10, yang artinya skala 1-2 adalah sangat buruk sedang 9-10 adalah sangat baik sekali. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, sampel yang digunakan berjumlah 112 siswa dari jumlah populasi 265 siswa, metode analisis menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dan analisa regresi menggunakan program komputer AMOS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan, gerakan literasi sekolah berpengaruh positif terhadap minat baca siswa. Indikator motivasi dari orang tua, guru dan wali kelas memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk gerakan literasi sekolah (GLS) bila dibandingkan dengan indikator fasilitas perpustakaan yang lengkap. Dengan demikian, jika yayasan dapat memfasilitasi perpustakaan yang baik sesuai standar Kemendiknas bahkan lebih, maka pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa di Madrasah Aliyah RMB Cibitung dapat meningkat.

Kata Kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca Siswa, SEM – AMOS*

ABSTRACT

Strong reading interest is essential to improve literacy, but technological advances tend to make students choose instant methods, thus weakening reading habits. Therefore, cultivating reading interest through regular reading habits is an important step in this digital era. This study aims to analyze the influence of the School Literacy Program on the increase in students' reading interest at Madrasah Aliyah RMB Cibitung. The data used are primary data obtained through a questionnaire composed of closed-ended questions using a Google Form link with a semantic differential scale from 1-10, where a scale of 1-2 means very poor and 9-10 means very good. The type of research is quantitative with an associative causal approach, using a sample of 112 students from a population of 265 students. The analysis method employs Structural Equation Modelling (SEM) and regression analysis using the AMOS version 22 computer apps. The research results show that the school literacy movement has a positive impact on students' reading interest. The motivation indicators from parents, teachers, and homeroom teachers have the greatest influence in shaping the School Literacy Program compared to the indicator of complete library facilities. Thus, if the foundation can facilitate a good library according to or even exceeding the standards of the Ministry of Education and Culture, the influence of the School Literacy Program on students' reading interest at Madrasah Aliyah RMB Cibitung can increase.

Keywords: *School Literacy Program, Student Reading Interest, SEM – AMOS*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, minat membaca belum sepenuhnya tumbuh tanpa didampingi dengan kebiasaan membaca yang rutin. Upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa menjadi salah satu langkah penting untuk meningkatkan minat baca tersebut. Namun, kemajuan teknologi belakangan ini turut mempengaruhi perilaku siswa yang cenderung menyukai hal-hal yang praktis dan instan. Sebagai contoh, siswa lebih sering mencari jawaban tugas melalui internet dibandingkan menggunakan buku teks atau membaca materi lain yang bermanfaat untuk pembelajaran. Jelas terlihat bahwa perilaku semacam ini melemahkan minat baca siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat literasi di Indonesia di masa mendatang.

Membaca atau kemampuan literasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Sebuah negara dapat berkembang apabila masyarakatnya memiliki tingkat literasi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat literasi penduduk Indonesia tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Pada tahun 2012, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001, yang berarti hanya satu dari setiap seribu penduduk yang memiliki minat baca yang tinggi. (*kompasiana.com dalam Pranowo, 2018, h2*)

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* berjudul *The World's Most Literate Nations*, Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara (*Koran Tempo, 16–17 April 2016 dalam Pranowo, 2018:2*). Sementara itu, dari 65 negara peserta uji pemahaman membaca, siswa Indonesia berada di peringkat 64. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan membaca dan minat baca dalam sistem pendidikan Indonesia.

Menurut penelitian Joko (2019), rendahnya literasi baca di kalangan pelajar disebabkan oleh minimnya peran aktif guru dalam membudayakan kebiasaan membaca di sekolah. Banyak guru yang hanya fokus pada materi pelajaran tanpa mengintegrasikan kegiatan membaca, sementara keterbatasan fasilitas dan kurangnya bahan bacaan menarik juga memperburuk kondisi ini. Selain itu, kegiatan yang mendukung minat baca, seperti lomba membaca atau penugasan membuat sinopsis, masih jarang dilakukan. Sementara itu, menurut Fitriyanti (2021), rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa merasa bosan dengan buku yang kurang menarik, dan dorongan dari orang tua serta motivasi diri mereka masih lemah. Bahkan, meskipun guru meminta siswa untuk membaca lima menit di awal pelajaran, banyak siswa yang lebih memilih bermain atau mengobrol. Minimnya fasilitas dan kurangnya pembiasaan membaca turut menghambat perkembangan literasi siswa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program literasi sekolah yang dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini mencakup kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan kemampuan membaca mereka, sehingga dapat membantu penguasaan pengetahuan secara lebih optimal. Diana dan Jauriah (2022) menemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah berjalan dengan berbagai program, namun kegiatan literasi lanjutan belum konsisten sehingga masih dalam tahap pembiasaan minat baca. Faktor pendukung meliputi sumber daya manusia, sarana, dan dana, sedangkan hambatan datang dari rendahnya perhatian orang tua, motivasi siswa, dan koordinasi sekolah. Kesimpulannya, keberhasilan GLS membutuhkan dukungan menyeluruh dan pelaksanaan yang konsisten.

Mendorong minat baca, khususnya di kalangan siswa dari tingkat SD hingga SMA, merupakan hal yang sangat penting. Literasi memegang peran krusial dalam upaya

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah telah meluncurkan berbagai inisiatif, salah satunya melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN), yang bertujuan membangun budaya literasi di seluruh lapisan masyarakat. Indonesia perlu segera menangani permasalahan literasi ini. Untuk memperkuat dan membiasakan budaya literasi, gerakan ini berfokus pada penyatuan berbagai potensi serta memperluas partisipasi masyarakat. Madrasah Aliyah RMB (Roudhotul Muhibbin Bekasi) adalah salah satu Madrasah Aliyah setara SMA yang berlokasi di Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi, yang telah mengimplementasikan sejumlah program dalam rangka Gerakan Literasi Sekolah.

Menurut Harahap et al., (2017:116), literasi mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis; itu juga mencakup kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang dimiliki setiap orang sebagai dasar untuk belajar sepanjang hidup. Menurut Romdhoni dalam Romadhona et al., (2023) literasi adalah peristiwa yang melibatkan penggunaan keterampilan sosial yang bermanfaat untuk mengumpulkan dan menyampaikan informasi melalui tulisan.

Menurut Harahap et al. (2017:116), Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang dilakukan melalui pelibatan publik untuk memastikan bahwa berbagai komponen sekolah literat sepanjang hayat. Menurut Arifian (2019:70), Salah satu upaya untuk meningkatkan literasi warga sekolah adalah Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Wiedarti et al., (2016:10), Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan yang partisipatif yang melibatkan berbagai komponen untuk mencapai tujuan menjadikan semua siswa sebagai warga yang literat. Menurut Wiedarti et al., (2016:27-30), Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari tiga tahap, berikut tahapannya:

1. Tahap pertama melibatkan seluruh civitas akademik sekolah untuk mengikuti kegiatan membaca yang menyenangkan di luar sekolah. Pengembangan minat baca siswa merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dan pencapaian akademik. Selain di sekolah, siswa juga tertarik pada pengetahuan di luar sekolah, dimulai dengan membaca buku yang mereka sukai. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa dengan bahan bacaan dan kegiatan membaca di mana saja.
2. Pada tahap kedua, siswa memperoleh kemampuan literasi melalui pengembangan minat baca. Madrasah Aliyah RMB membantu siswa melewati tahap ini dengan mengadakan pojok baca, kompetisi karya tulis, puisi, debat literasi, dan sebagainya.
3. Tahap ketiga adalah menerapkan pendidikan berbasis literasi. Siswa diharapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bacaan dan bagaimana hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memahami dan menganalisis bacaan. Tahap ini berbeda dari tahap sebelumnya karena munculnya rasa tanggung jawab akademik yang terkait dengan mata pelajaran, seperti menyelesaikan tugas seperti resume dan ringkasan.

Menurut Rahim (2008:28), Minat baca adalah keinginan kuat yang disertai dengan upaya untuk membaca. Keinginan untuk difasilitasi dan penyediaan buku dan kemudian membacanya atas dorongan internal atau eksternal akan menunjukkan minat membaca yang kuat. Menurut pendapat tersebut, minat baca terdiri dari unsur-unsur seperti keinginan, perhatian, kesadaran, dan kepuasan saat membaca. Minatnya pada membaca didefinisikan sebagai pola pikir yang memiliki ketertarikan yang kuat untuk membaca dan upaya yang berkelanjutan untuk melakukannya. Ini dilakukan secara konsisten dan dengan senang hati, tanpa paksaan atau dorongan dari luar, untuk memahami atau memahami apa yang dibaca.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H1 (Hipotesis) : Di Madrasah Aliyah RMB Cibitung, ada pengaruh antara gerakan literasi sekolah dan minat baca siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, penulis menerapkan pendekatan penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan survei. Data primer dan sekunder dikumpulkan langsung dari subjek penelitian atau responden dalam kuisioner. Sebanyak 112 responden adalah siswa Madrasah Aliyah RMB Cibitung. Peneliti menggunakan skala interval, juga dikenal sebagai skala jarak, untuk mengumpulkan nilai untuk kedua variabel. Peneliti menggunakan definisi skala interval dan asumsi yang biasa digunakan dalam penelitian untuk menghitung nilai responden yang memiliki nilai 9-10 lebih tinggi daripada mereka yang memiliki nilai 7-8, 5-6, 3-4, dan 1-2.

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan salah satu metode analisis multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel secara komprehensif. Analisis ini sering digunakan dalam penelitian yang melibatkan banyak variabel. Hipotesis diuji menggunakan program AMOS versi 22 untuk menguji hubungan kausalitas dalam model struktural yang diajukan, melibatkan variabel independen dan dependen (Ghozali, 2014). Selain itu, instrumen penelitian juga diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya secara menyeluruh. Analisis SEM yang dilakukan menggunakan AMOS versi 22 dari IBM memerlukan serangkaian uji yang harus dilakukan. Instrument pengujian adalah sebagai berikut :

- Uji Validitas** memastikan kuesioner akurat dan efektif dalam mengukur apa yang dimaksudkan. Kuesioner dianggap valid jika pertanyaannya tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Akan dianggap valid jika loading factor lebih dari 0.50.
- Uji reliabilitas** memastikan instrumen penelitian konsisten dan dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, metode analisis faktor konfirmatori digunakan. Jika nilai *Cronbach's Alfa* $\geq 0,60$, maka instrumen tersebut dinilai reliabel.
- Uji validitas konstruk**, juga dikenal sebagai uji CFA, dilakukan untuk memastikan bahwa setiap metrik memiliki kemampuan untuk menjelaskan konstruk saat ini. Indikator dengan nilai $p < 0,05$ dan *loading factor* lebih dari 0,5 digunakan sebagai pengukur variabel penelitian. Indikator dengan nilai p lebih dari 0,05 dan *loading factor* lebih dari 0,5 dieliminasi dari model.

- d) **Uji normalitas multivariate**, digunakan untuk mengevaluasi pada kurtosis; nilai di antara -2,58 dan 2,58 menunjukkan bahwa data multivariat berdistribusi normal. (Haryono, 2017:245)
- e) **Uji model fit** adalah untuk menentukan ketepatan ukuran variabel manifest serta dapat memberikan kejelasan variabel laten tersebut. 1.) X²-Chi-Square: model yang lebih sederhana lebih baik, dan diterima jika probabilitasnya di atas 0,05 atau 0,10. 2.) RMSEA: Nilai di bawah 0,08 menunjukkan model yang baik. 3.) GFI, AGFI, dan CFI: Nilai di bawah 1 menunjukkan kesesuaian model yang baik. 4.) CMIN/DF: Nilai di bawah 2 atau 3 menunjukkan kesesuaian data dan model. 5.) TLI: Nilai di atas 0,95 menunjukkan model yang cocok (Sugiyono, 2013; Prasetyo & Jannah, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Widiyanto (2010) jika *Corrected Item-Total Correlation* (r-hitung) di atas r-tabel dengan responden 112 adalah 0,312 menunjukkan item yang valid. Uji reliabilitas memastikan stabilitas dan kesisteman pengukuran instrumen. Menurut Sekaran (1992), nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

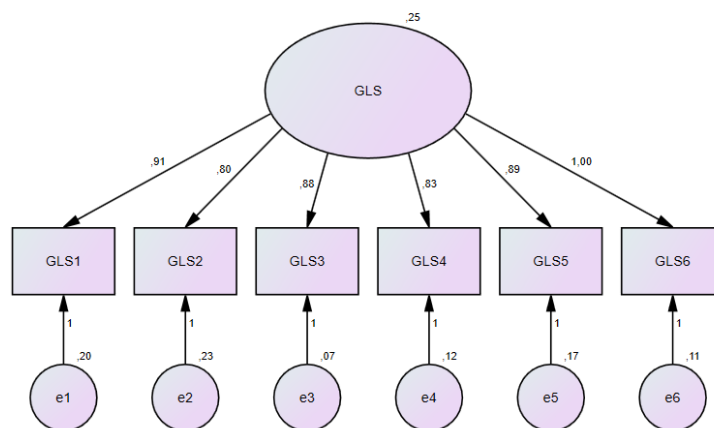
Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas

Konstruk	Indikator	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Gerakan Literasi Sekolah	GLS1	1,052	Reliabel	0.791	Valid
	GLS2			0.774	Valid
	GLS3			0.859	Valid
	GLS4			0.791	Valid
	GLS5			0.793	Valid
	GLS6			0.782	Valid
Minat Baca Siswa	MBS1	1.052	Reliabel	0.768	Valid
	MBS2			0.821	Valid
	MBS3			0.780	Valid
	MBS4			0.754	Valid

Pada tabel diatas menunjukan bahwa semua indikator pada penelitian adalah valid dan reliable

A. Variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gambar 2 menunjukkan model variabel gerakan literasi sekolah (GLS), di mana probabilitas telah memenuhi persyaratan, yaitu minimal 0,05. Dalam langkah modifikasi model, probabilitas telah diperbaiki.



Model SEM Variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gambar 2. Model variabel GLS

Pada Tabel 2, semua indikator dinyatakan valid berdasarkan nilai **P** (Probabilitas), karena nilai probabilitas yang diperoleh menunjukkan tanda ***, yang mengindikasikan signifikansi pada level 0,001, yang juga berarti nilai tersebut lebih kecil dari **0,05**.

Tabel 2. *Output Regression Weight* variabel GLS

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
GLS6 <--- GLS	1,000				
GLS5 <--- GLS	,885	,103	8,600	***	par_1
GLS4 <--- GLS	,831	,089	9,339	***	par_2
GLS3 <--- GLS	,882	,083	10,603	***	par_3
GLS2 <--- GLS	,802	,110	7,268	***	par_4
GLS1 <--- GLS	,912	,108	8,438	***	par_5

Pada tabel 3, artinya jika nilai estimate diatas 0,5 indikator tersebut bernilai positif dan bisa menjelaskan konstruk yang ada.

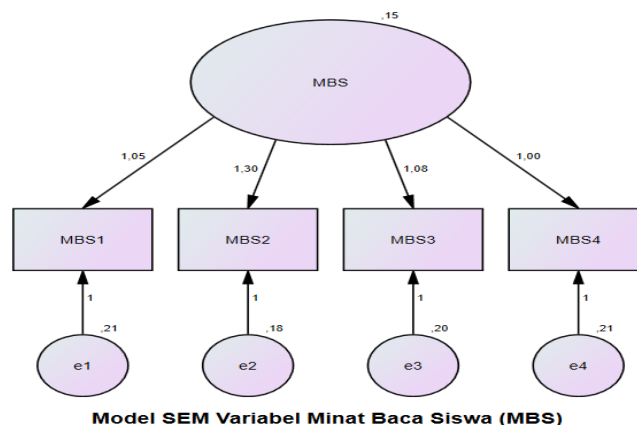
Tabel 3. *Loading Factor (Estimate)* GLS

	Estimate
GLS6 <--- GLS	,839
GLS5 <--- GLS	,738
GLS4 <--- GLS	,771
GLS3 <--- GLS	,861
GLS2 <--- GLS	,644
GLS1 <--- GLS	,717

B. Variabel Minat Baca Siswa (MBS)

Pada gambar 3. Model variabel minat baca siswa (MBS) dibawah, probabilitas telah diperbaiki pada langkah modifikasi model sehingga memenuhi persyaratan, yaitu minimal 0,05

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah



Model SEM Variabel Minat Baca Siswa (MBS)

Gambar 3. Model variabel MBS

Pada tabel 4 pada nilai **P** (Probabilitas), semua nilai probabilitas menunjukkan tanda ***, yang berarti signifikan pada level 0,001, yang berarti juga kurang dari 0,05, sehingga indikator valid secara keseluruhan. Ini ditunjukkan oleh nilai *regression weight* variabel MBS.

Tabel 4. Output Regression Weight variabel MBS

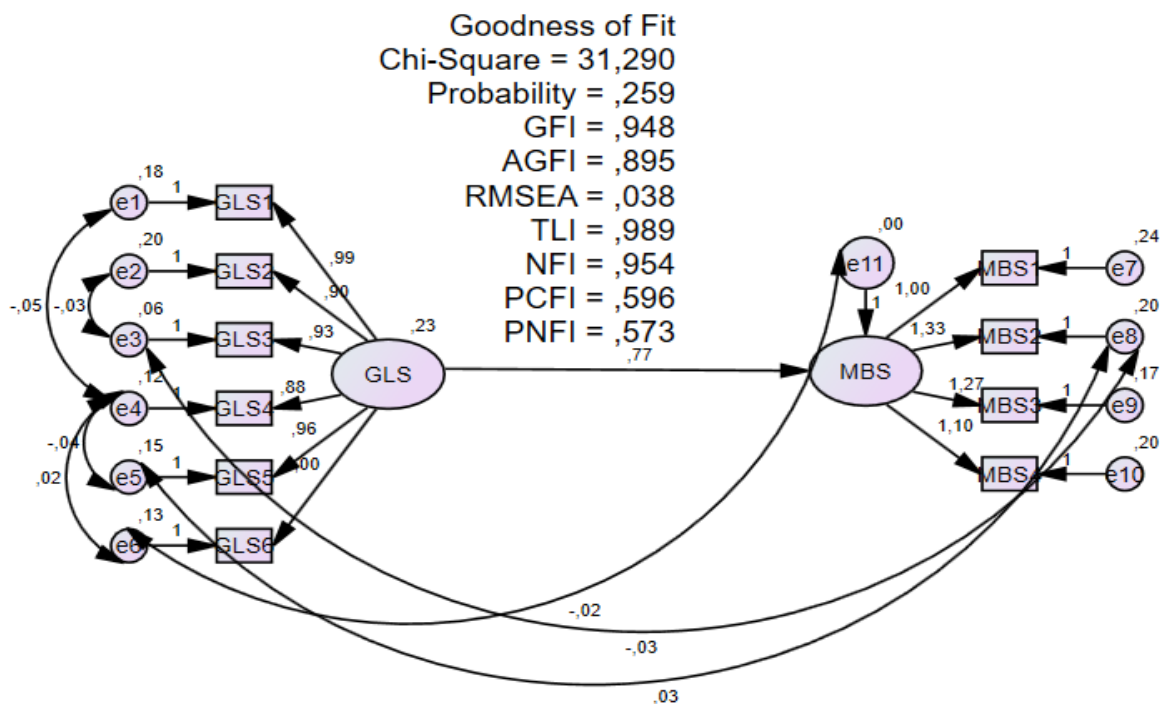
		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
MBS4 <---	MBS	1,000				
MBS3 <---	MBS	1,085	,195	5,553	***	par_1
MBS2 <---	MBS	1,304	,226	5,783	***	par_2
MBS1 <---	MBS	1,054	,191	5,510	***	par_3

Pada tabel 5 dibawah, nilai *loading factor* (Estimate) di atas 0,5 menunjukkan indikator tersebut dapat menjelaskan konstruk yang ada.

Tabel 5. Loading Factor variabel Minat Baca Siswa

	Estimate
MBS4 <--- MBS	,648
MBS3 <--- MBS	,685
MBS2 <--- MBS	,770
MBS1 <--- MBS	,672

Variabel endogen, Minat Baca Siswa (MBS), diuji untuk unidimensionalitas dimensi tersebut melalui analisis faktor pendukung dan telah dimodifikasi modelnya, dengan hasil seperti berikut:



Full Model SEM
Variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca Siswa (MBS)

Gambar 4. Full model SEM

Berdasarkan output *Assesment of Normality* dibawah terlihat secara keseluruhan (*multivariate*) distribusi data sudah normal, karena angka *multivariate* **1,941** sudah berada di rentang -2,58 sampai 2,58.

Tabel 6. Output *Assesment of Normality*

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
MBS4	7,000	10,000	-,488	-2,108	1,360	2,938
MBS3	8,000	10,000	-,121	-,525	-,509	-1,099
MBS2	7,000	10,000	-,446	-1,925	,514	1,111
MBS1	8,000	10,000	-,253	-1,092	-,626	-1,351
GLS1	7,000	10,000	-,378	-1,632	,625	1,351
GLS2	8,000	10,000	-,074	-,322	-,489	-1,056
GLS3	8,000	10,000	,240	1,036	,063	,135
GLS4	8,000	10,000	,020	,085	,392	,847
GLS5	7,000	10,000	-,469	-2,024	1,207	2,607
GLS6	8,000	10,000	-,032	-,137	-,260	-,562
Multivariate					5,682	1,941

Tabel 7. merupakan hasil uji GFI menunjukan *goodness of fit* setelah dilakukan modifikasi model. Indikator sudah fit lebih dari 5 yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan dengan

total keseluruhan menghasilkan hasil GFI yang “good fit”, hanya satu instrument yaitu AGFI dengan keputusan “marginal fit”.

Tabel 7. Hasil Uji GFI

<i>Goodness of Fit</i>	<i>Cut off value</i>	<i>Hasil</i>	<i>Keputusan</i>
Probabilitas Chi Square	$\geq 0,05$	0.259	Good fit
CMIN/DF	$\leq 2,00$	1.159	Good fit
GFI	$\geq 0,90$	0.948	Good fit
AGFI	$\geq 0,90$	0.895	Marginal fit
CFI	$\geq 0,90$	0.993	Good fit
TLI	$\geq 0,90$	0.989	Good fit
NFI	$\geq 0,90$	0.954	Good fit
IFI	$\geq 0,90$	0.993	Good fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0.038	Good fit
RMR	$\leq 0,05$	0.013	Good fit

Setelah model secara keseluruhan dianggap sesuai, langkah berikutnya adalah memeriksa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana variabel independen adalah gerakan literasi sekolah (GLS), sedangkan variabel dependen adalah minat baca siswa (MBS).

Tabel 8. Regression Weights: Modifikasi Model

<i>Regression Weights :</i>	<i>Estimate</i>	<i>P (probability)</i>
Gerakan Literasi Sekolah (GLS) → Minat Baca Siswa (MBS)	0,774	***

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai P (Probabilitas) $> 0,05$, maka H1 ditolak atau dinyatakan tidak terdapat pengaruh; sebaliknya, jika nilai P $< 0,05$, maka H1 diterima atau terdapat pengaruh (Santoso, 2015:150). Berdasarkan gambar regression weight, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap Minat Baca Siswa di Madrasah Aliyah RMB Cibitung. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, yakni sebesar ***, dengan nilai estimate positif sebesar 0,774, yang menunjukkan adanya pengaruh positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca Siswa (MBS) memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk validitas dan reliabilitas. Semua indikator untuk kedua variabel menunjukkan instrumen tersebut sangat reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini, dengan nilai korelasi item-total yang dikoreksi lebih dari 0,312 dan nilai alfa Cronbach sebesar 1,052. Hasil ini sejalan dengan Widiyanto (2010) dan Sekaran (1992), yang berpendapat bahwa instrumen yang memenuhi kriteria tersebut dapat dianggap valid dan dapat diandalkan.

Pada tahap analisis model, hasil uji validitas konstruk melalui model SEM menunjukkan bahwa semua indikator pada variabel GLS dan MBS memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05

(ditunjukkan dengan simbol ***), menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut signifikan dan mampu menunjukkan konstruk yang diukur. Selain itu, nilai *loading factor* (estimasi) untuk setiap indikator lebih dari 0,5, yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variabel yang diukur. Hasil uji normalitas multivariat juga menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, dengan nilai multivariat sebesar **1,941** yang berada di antara -2,58 dan 2,58. Hasil ini menunjukkan bahwa data layak untuk dilakukan analisis tambahan menggunakan SEM. Hasil uji *goodnes of fit* menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi hampir semua kriteria kecocokan (*good fit*), yaitu nilai GFI, CFI, TLI, NFI, IFI, RMSEA, dan RMR, hanya indikator AGFI yang menunjukkan hasil kecocokan **marginal**. Namun, secara keseluruhan, model telah dianggap baik dan layak digunakan untuk menguji hubungan antar variabel.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca Siswa (MBS) terbukti memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Seluruh indikator memberikan kontribusi yang kuat terhadap masing-masing variabel, serta lolos uji statistik yang relevan. Data penelitian juga memenuhi asumsi normalitas, dan model analisis yang digunakan menunjukkan kecocokan yang baik secara keseluruhan. Dengan demikian, alat ukur dan model analisis dinyatakan layak dan dapat diandalkan untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh positif terhadap minat baca siswa. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Astuti (2021) bahwa variasi tingkat minat membaca siswa berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang juga bervariasi. Hubungan yang signifikan antara minat membaca dan hasil belajar menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS secara efektif mampu meningkatkan MBS, yang kemudian berdampak positif pada capaian akademik. Hal ini memperkuat peran penting GLS dalam mendorong budaya literasi di sekolah, termasuk di Madrasah Aliyah RMB yang telah menjalankan berbagai program literasi untuk mendukung peningkatan minat baca siswanya.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah Aliyah RMB sejalan dengan kesimpulan sebelumnya yang menyatakan bahwa program GLS memiliki pengaruh positif terhadap minat baca siswa. Dengan menerapkan berbagai kegiatan literasi secara terstruktur, madrasah ini tidak hanya mendukung peningkatan minat baca, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas literasi. Berdasarkan hasil penelitian, upaya seperti ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan membaca yang kuat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar dan pengembangan karakter siswa. Setiap siswa memiliki minat dan kecenderungan yang berbeda terhadap kegiatan literasi, sehingga program GLS perlu disesuaikan dengan karakteristik tersebut agar lebih efektif.

Mardiani dan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya bergantung pada fasilitas dan dukungan warga sekolah, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengenali karakter dan minat baca siswa. Pendekatan yang responsif terhadap perbedaan karakter siswa akan memperkuat kebiasaan literasi dan mendukung prestasi akademik. Minayugie dan Syahri (2019) menambahkan bahwa meskipun fasilitas perpustakaan dan keterlibatan guru berprestasi sudah ada, kendala seperti kurangnya tenaga pustakawan dan keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melibatkan siswa dalam penambahan literatur dan menunjuk guru sebagai tenaga perpustakaan, sehingga GLS tetap berjalan efektif meski dengan keterbatasan sumber daya.

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Di sisi lain, Wiedarti et al. (2016) mengemukakan beberapa faktor penting yang mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), antara lain kebiasaan membaca di luar jam sekolah dan di tempat umum, membaca secara rutin di waktu senggang, fasilitasi kegiatan literasi oleh sekolah, tersedianya perpustakaan yang lengkap, kesadaran akan pentingnya literasi, serta motivasi yang datang dari pihak luar. Faktor-faktor ini menjadi dasar penting dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat dipengaruhi oleh motivasi yang diberikan oleh orang tua, guru, dan wali kelas dalam mendorong minat baca siswa. Dewi dan Mukhlis (2022) menjelaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembimbing yang aktif menciptakan semangat membaca di kalangan siswa, khususnya di Madrasah Aliyah. Keterlibatan guru dan wali kelas dalam membangun suasana belajar yang kondusif serta memberikan dukungan moral dan akademik menjadi fondasi penting dalam mendorong keberhasilan GLS (Aswasulasikin et al., 2023). Kegiatan literasi seperti membaca selama 15 menit setiap hari di pojok baca kelas dan kunjungan rutin ke perpustakaan telah menjadi strategi pembiasaan yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi membaca siswa (Husna, 2022).

Pelaksanaan GLS pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, yang seluruhnya membutuhkan dukungan aktif dari warga sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua turut memperkuat keberlanjutan gerakan ini. Lingkungan sekolah yang mendukung dan adanya motivasi dari berbagai pihak menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan budaya literasi. Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama karena perbedaan tingkat minat baca di antara siswa. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang adaptif agar kebiasaan membaca dapat berkembang secara merata dan berkelanjutan (Dewi & Mukhlis, 2022).

Meskipun fasilitas perpustakaan yang lengkap dan sesuai standar Kemendiknas sangat penting sebagai pendukung literasi, pengaruh motivasi dari orang tua, guru, dan wali kelas justru lebih dominan dalam membangun budaya membaca. Fasilitas yang memadai akan lebih optimal jika didukung oleh motivasi dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan keluarga. Mengintegrasikan penyediaan fasilitas yang memadai dengan penguatan motivasi para pendidik, wali kelas, dan keterlibatan orang tua secara intensif, sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan GLS. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan dan efektif, tidak hanya di Madrasah, tetapi juga di institusi pendidikan lainnya.

Selain validitas instrumen dan pengaruh positif GLS terhadap minat baca siswa, peran motivasi dari orang tua, guru, dan wali kelas juga menjadi indikator utama dalam membentuk Gerakan Literasi Sekolah. Motivasi dari pihak-pihak tersebut terbukti memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas perpustakaan yang lengkap. Namun, jika yayasan atau sekolah mampu menyediakan fasilitas perpustakaan yang memenuhi atau melebihi standar Kemendiknas, hal ini akan semakin memperkuat efektivitas GLS dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Aliyah RMB Cibitung. Oleh karena itu, sinergi antara motivasi aktif warga sekolah dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan GLS secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, Instrumen yang digunakan untuk mengukur Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca Siswa (MBS) terbukti valid, reliabel, dan layak digunakan dalam analisis hubungan antar variabel. Model analisis yang dipakai juga

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

memenuhi kriteria kecocokan yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa GLS memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat baca siswa, dengan nilai estimate sebesar 0,774 dan probabilitas di bawah 0,05. Hal ini menguatkan hipotesis bahwa pelaksanaan GLS dapat meningkatkan minat baca siswa.

Implementasi GLS yang terstruktur dan konsisten, seperti yang dijalankan di Madrasah Aliyah RMB, membantu membangun budaya literasi yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Agar pengaruh GLS terhadap minat baca siswa dapat lebih optimal, disarankan untuk meningkatkan fasilitas perpustakaan sesuai atau melebihi standar Kemendiknas. Selain itu, penelitian lebih lanjut dianjurkan dilakukan pada sekolah sejenis dan dengan menambah konstruk untuk menggali faktor-faktor lain yang memengaruhi minat baca siswa secara lebih mendalam.

Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada penyesuaian program dengan karakter siswa, dukungan warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Selain itu, motivasi aktif dari guru, wali kelas, orang tua, dan seluruh warga sekolah memegang peranan penting. Oleh karena itu, pengembangan GLS yang efektif harus mengintegrasikan penyediaan fasilitas yang memadai dengan penguatan motivasi dan keterlibatan semua pihak agar budaya literasi dapat terbentuk secara berkelanjutan dan minat baca siswa meningkat secara signifikan. Meskipun menghadapi kendala, upaya perbaikan terus dilakukan agar GLS dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, F. D. (2019). Memahami dan Memisahkan Gerakan Literasi Sekolah. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(2), 70-83.
- Astuti, N. P. (2021). Korelasi antara minat membaca siswa SD dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan PGSD STKIP Kusuma Negara, SEMNARA 2021*.
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177-188. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.18795>
- Dewi, M., & Mukhlis. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 1-12. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i2.11>
- Diana, D., & Juairiah, J. (2022). Impelemtasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal El-Pustaka*, 3(1), 67-80.
- Fitriyanti, P. (2021). Penggunaan e-book untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah menengah pertama. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 170-177.
- Ghozali, I. (2014). *Konsep dan aplikasi dengan program AMOS 22*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Nugrahaningsih, R. H. D., & Aziz, A. C. K. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5(2), 115-128.
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM untuk penelitian manajemen dengan AMOS, Lisrel, PLS*. Luxima Metro Media.
- Husna, R. A. (2022). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat
- Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

- baca siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 201-208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Joko, B. S. (2019). Memperkuat gerakan literasi sekolah sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa SMA di Balikpapan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 123-141.
- Mardiani, N., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1(1), 8–14.
- Minayugie, A. T., & Syahri, M. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2).
- Pranowo, W. S. (2018). *Membangun budaya baca melalui membaca level akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, B., & Jannah, M. (2007). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Romadhona, D. P. W., Norliana, N., Resnawati, R., Misnawati, M., Nurachmana, A., Christy, N. A., & Mingvianita, Y. (2023). Implementasi dan problematika gerakan literasi di SD Negeri 2 Palangka. *Journal of Student Research*, 1(1), 114-128.
- Santoso, S. (2015). *AMOS 22 untuk structural equation modelling*. PT Elex Media Komputindo.
- Sekaran, U. 1992. "Research Methods for Business". Third Edition. Southern Illionis University.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiedarti, Lily, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiyanto, J. 2010. *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS.